



Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme melalui Kurikulum Satuan Pendidikan: Studi Dokumen Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti SMA Negeri 5 Yogyakarta

Muhammad Abdullah Darraz*

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA

*Email Koresponden: m_abdullahdarraz@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Published: 30 November 2024

Kata kunci:

Pencegahan intoleransi
Radikalisme-ekstremisme
Kurikulum operasional satuan pendidikan
Intervensi dini
Satuan pendidikan

ABSTRAK

Sektor pendidikan diakui sebagai salah satu media yang cukup penting dan vital dalam upaya mencegah infiltrasi radikalisme-ekstremisme di kalangan generasi muda. Karena melalui pendidikanlah, generasi muda dapat meningkatkan kapasitas kognitif-afektif melalui penanaman nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, toleransi, dan berpikir kritis. Upaya penyadaran tentang bahaya sikap intoleransi, radikalisme, ekstremisme dan bahkan aksi terorisme dapat ditanamkan melalui proses pendidikan, sehingga hal-hal negatif tersebut dapat dicegah sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dunia pendidikan, terutama satuan pendidikan dalam upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di kalangan peserta didik generasi muda. Penelitian ini akan berfokus pada peran yang telah dilakukan di beberapa satuan pendidikan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dalam upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan studi dokumen terkait Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang disusun oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta.

ABSTRACT

The education sector is recognised as an important and vital medium in preventing the infiltration of radicalism-extremism among the young generation. It is through education that young people can improve their cognitive-affective capacity through the cultivation of positive values, such as discipline, tolerance and critical thinking. Awareness efforts about the dangers of intolerance, radicalism, extremism and even acts of terrorism can be instilled through the education process, so that these negative things can be prevented as early as possible. This research aims to examine the role of education, especially school communities, in preventing radicalism-extremism among young students. This research will focus on the role that has been carried out in several school communities through the preparation of the School Operational Curriculum (KOSP) in efforts to prevent radicalism-extremism in school communities. This research uses a qualitative approach, by conducting a document studies related to the School Operational Curriculum prepared by SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Keyword:

Prevention of intolerance
Radicalism-extremism
School Community
operational curriculum
Early intervention
School Communities

Pendahuluan

Salah satu upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di kalangan generasi muda adalah melalui pendidikan dan institusi pendidikan. Namun demikian, di beberapa kasus, seringkali institusi pendidikan alih-alih berfungsi sebagai wadah pencegahan radikalisme-ekstremisme, malah berperan sebaliknya, yakni menjadi tempat bersemainya sikap intoleran, diskriminatif, dan radikal (Farha, 2008; Darraz, 2013). Pusat Penelitian Kebijakan Kemdikbud RI misalnya pada tahun 2017, menyampaikan temuan riset tentang peran guru bahasa dan pendidikan Pancasila sebagai aktor yang menyebarkan paham dan ideologi radikal di satuan pendidikan negeri di Jawa Tengah (Puslitjak, 2017). Beberapa temuan lain menyebutkan tentang kebijakan internal sekolah yang dengan mudah memberikan ruang bagi kelompok radikal melakukan infiltrasi di dalam sekolah, misalnya dengan mengundang narasumber dari kelompok berideologi radikal pada pertemuan bulanan warga sekolah, atau kurang selektifnya pihak pengelola sekolah dalam merekrut mentor dan pelatih bagi kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Beberapa temuan ini menjadi bukti betapa kehidupan di sekolah telah dijadikan sasaran utama berkembangnya radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ada kesadaran yang semakin tumbuh di kalangan pengelola satuan pendidikan, untuk lebih peka terhadap problem radikalisme yang muncul di lingkungan mereka. Upaya pencegahan radikalisme ini dilakukan melalui beberapa aspek kehidupan di satuan pendidikan. Diantaranya adalah melalui; kebijakan internal sekolah, kurikulum operasional satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. (Darraz, 2023)

Beberapa riset mengenai strategi pencegahan radikalisme-ekstremisme di sekolah ini telah dilakukan, terutama pada aspek kebijakan internal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah (Wahid Foundation, 2017; MAARIF Institut, 2018). Adapun penelitian mengenai strategi pencegahan melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, masih jarang untuk dilakukan.

Penelitian ini secara fokus bermaksud untuk mengungkap salah satu strategi yang cukup penting dalam upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di satuan pendidikan, yakni melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Dalam amatan penulis ada beberapa sekolah yang telah memiliki kesadaran dan kewaspadaan mengenai bahaya radikalisme-ekstremisme di sekolah, sehingga mereka mencoba untuk mengintegrasikan strategi pencegahan radikalisme-ekstremisme ke dalam kurikulum operasional satuan pendidikan yang telah mereka susun. Diantara beberapa sekolah tersebut adalah yang berada di Kota Cilegon, Kota Yogyakarta, Kabupaten Garut dan Kab. Cianjur. Salah satu sekolah yang sudah menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan dengan mengadaptasi pendekatan pencegahan intoleransi dan radikalisme adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Kota Yogyakarta.

Setidaknya ada dua urgensi mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai strategi yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di kalangan generasi muda usia sekolah. Kedua, penelitian ini akan memberikan pengayaan tentang pentingnya mengintegrasikan upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme di satuan pendidikan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

Pada aspek terakhir ini, penelitian masih jarang dilakukan, karena selama ini penelitian lebih terfokus pada kebijakan sekolah secara umum, juga pada ranah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sementara penelitian lebih jauh pada aspek dokumen kurikulum satuan pendidikan dalam kaitan dengan pencegahan radikalisme-ekstremisme masih jarang dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggali informasi dan kajian tentang pencegahan radikalisme-ekstremisme di lingkungan satuan pendidikan atau sekolah. Anne Aly et al (2014) dalam artikelnya menyatakan program pencegahan ekstremisme melalui intervensi pendidikan belum banyak dilakukan secara optimal. Padahal dunia pendidikan diakui sebagai aspek paling penting untuk mengembangkan daya tahan generasi dalam menghadapi paparan radikalisme-ekstremisme. Lebih jauh menurutnya, upaya intervensi pendidikan dalam mencegah radikalisme-ekstremisme di satuan pendidikan lebih cenderung dilakukan melalui penguatan toleransi dengan cara memperkuat pendidikan kewargaan (citizenship education) dan penanaman nilai-nilai kewargaan (civic values) di kalangan peserta didik. Namun demikian, upaya lain yang lebih strategis dan sistematis, misalnya melalui berbagai kebijakan sekolah dan rumusan kurikulum operasional satuan pendidikan belum dilakukan.

Artikel Mattsson (2019) menguraikan hasil penelitian tentang peran penting dunia pendidikan dalam upaya melindungi (to protect) generasi muda dari bahaya radikalisme, dan seberapa jauh peran yang bisa dimainkan oleh para pendidik dalam mengambil peran dan tanggungjawab dalam hal tersebut. Di dalamnya ditelaah beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh para guru dan pendidik dalam keterlibatan mereka untuk mencegah radikalisme berkembang di sekolah. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat sejauh mana para pendidik memahami terkait ekstremisme sebagai sebuah fenomena yang terjadi. Apakah cara pandangan pencegahan radikalisme dan ekstremisme kekerasan telah terintegrasi dengan baik di kalangan para guru dan pendidik?

Abdul Azis Muslim dkk (2019) dalam buku *Maintaining the Fortress of Diversity in Schools: A Study on Student Council (OSIS) Policies in Padang, Cirebon, Sukabumi, Surakarta, Denpasar, and Tomohon* mengulas secara sangat detail hasil penelitian kebijakan internal sekolah tentang organisasi intra kesiswaan di sekolah (OSIS) dan perannya dalam memperkuat kehidupan kebinekaan dan demokrasi di sekolah di tengah ancaman radikalisme dan ekstremisme yang datang dari luar sekolah. Buku ini secara spesifik mengurai berbagai kebijakan internal sekolah mengenai kebijakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, terutama terkait Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang diyakini menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan infiltrasi ideologi radikal-ekstrem di sekolah. Penelitian ini dilakukan di 45 satuan pendidikan baik SMA Negeri dan SMA Swasta, di Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di 6 kota/kabupaten dengan melibatkan 450 narasumber (responden). Meski menggali secara mendalam dan ekstensif mengenai kebijakan ekstrakurikuler OSIS, namun dalam buku ini tidak banyak mengulas tentang pentingnya melakukan pencegahan melalui kurikulum operasional sekolah. Padahal kurikulum merupakan salah satu aspek paling substantif dalam proses pendidikan di satuan pendidikan.

Tulisan Muhammad Abdullah Darraz dalam Shashi Jayakumar (ed.), *Perspectives on Countering Extremism: Diversion and Disengagement (2023)* yang berjudul *Early Intervention and the Challenge of Radicalism in the Indonesian School System* menguraikan tentang berbagai kesadaran yang mulai tumbuh di lingkungan internal satuan pendidikan untuk melakukan intervensi awal (*early intervention*) dari dalam internal sekolah dalam upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme yang datang dari luar sekolah. Kesadaran itu harus diinternalisasikan baik melalui berbagai kebijakan internal sekolah, maupun pada berbagai aspek dan program sekolah, seperti kegiatan pembelajaran (intrakurikuler dan kokurikuler), kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan, juga kemitraan dengan berbagai elemen di luar sekolah. Meski demikian, tulisan ini tidak menyinggung secara mendalam tentang intervensi pencegahan melalui kurikulum operasional sekolah.

Tulisan ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka teori. Pertama, Pencegahan melalui pendidikan (Prevention through education). Metode pencegahan radikalisme dan ekstremisme berbasis kekerasan melalui pendidikan merupakan sesuatu yang didorong oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), khususnya melalui badan pendidikan dan kebudayaan global UNICEF dan UNESCO (Tibbitts, 2019). Pendidikan adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Salah satu yang signifikan dari keberadaan dunia pendidikan bagi pencegahan radikalisme dan ekstremisme adalah terkait penanaman nilai-nilai positif yang didefinisikan oleh UNICEF dan UNESCO sebagai nilai-nilai hak asasi manusia (*the values of human rights*). Selain itu dunia pendidikan juga didorong untuk menciptakan ikatan sosial dan penerimaan terhadap pluralitas budaya bagi pencegahan ekstremisme.

Kedua, Upaya intervensi dini dari dalam komunitas (*early intervention from within*) atau upaya menyelami seluk-beluk dan gejala dalam rangka pencegahan munculnya bibit-bibit radikalisme dan ekstremisme dalam sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas sekolah. Dalam kasus-kasus umum dimana pencegahan dilakukan terhadap kelompok-kelompok yang rentan terpapar radikalisme-ekstremisme yang berujung pada tindakan terorisme, maka intervensi dini dilakukan melalui dua hal utama: *pertama*, melakukan deteksi dini dan identifikasi gejala-gejala radikalisme-ekstremisme pada individu yang riskan terpapar pandangan radikal dan mudah untuk terlibat mendukung aksi terorisme. *Kedua*, dengan menyediakan intervensi dan dukungan pengalihan positif (Sean Arbutnot, 2023).

Darraz (2022) dalam *Buku Putih Pencegahan Radikal Terorisme* (Achmad Nurwahid, dkk, 2022) yang diterbitkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan bahwa pencegahan masuknya radikalisme di komunitas satuan pendidikan harus dilakukan dengan 2 cara yakni: Pertama dengan melakukan identifikasi gejala radikalisme di kalangan warga sekolah di satuan pendidikan, dan kedua

dengan menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter positif di kalangan warga sekolah. Penanaman nilai-nilai ini sebagai bagian dari kontra alternative atau narasi alternative terhadap proses radikalisasi yang tengah terjadi. (Nurwakhid, dkk, 2022; Saad, dkk, 2022). Proses radikalisasi itu sendiri dilakukan melalui pintu masuk berupa pandangan dan sikap intoleransi di kalangan warga satuan pendidikan.

Maka menurut Alex P. Schmid (2013), seseorang yang memiliki sikap intoleran, akan dengan mudah terpapar pandangan radikal, ekstrim, dan bahkan melakukan aksi terorisme. Sebaliknya, jika seseorang terbiasa dengan sikap toleran dalam menerima perbedaan, maka ia akan susah terpapar pandangan-pandangan radikal dan ekstrim.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan gambaran profil satuan pendidikan yang didalamnya memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. (Saad, dkk, 2022) Dalam penyelenggaraannya, kurikulum operasional di satuan pendidikan merupakan dokumen yang dinamis dan mengangkat kekhasan yang dimiliki oleh satuan pendidikan dan daerah, seperti yang diuraikan dalam salah satu prinsip penyusunan KOSP yaitu menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan. Sehingga berbagai isu yang esensial dapat diangkat sebagai salah satu muatan kurikulum. Termasuk di dalamnya adalah pencegahan radikalisme dan ekstremisme di satuan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, dan sumber data lain. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari melalui berbagai macam bahan pustaka (Untung, 2022).

Menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya sebagai cara untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, gambar, buku, arsip, dokumen, atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi buku-buku dan jurnal (Sugiyono, 2016). Adapun analisis data digunakan model analisis deskriptif. Yaitu, cara menampilkan masalah sebagaimana adanya, bersama dengan alasan, kemudian diuraikan menjadi susunan diskusi yang relevan (Azwar, 2016). Untuk mencapai suatu kesimpulan, dianalisis unsur-unsur tersebut menjadi satu rangkaian yang sama (Moleong, 2013).

Hasil

SMAN 5 Yogyakarta telah menyusun sebuah kurikulum operasional satuan pendidikan yang diberi nama dengan Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti. Jika diuraikan makna dari istilah ini, 'Hayu' berarti memiliki makna cantik atau indah. Sedangkan kata 'ning' bermakna tempat. Sedangkan kata 'Pakarti' bermakna karakter, sifat, watak, atau akhlak. Bila kedua kata tersebut disandingkan menjadi sebuah kata majemuk, maka Hayuning Pakarti bermakna karakter, akhlak, atau pekerti yang cantik dan indah. (Tim Penyusun Kurikulum SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2022)

Upaya yang telah dilakukan oleh pengelola SMAN 5 Yogyakarta dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti ini tidak lain ditujukan sebagai upaya untuk menangkal intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di lingkungan satuan pendidikan, sehingga warga satuan pendidikan dapat membentuk ketahanan (resiliensi) dari adanya berbagai pengaruh negative dari anasir-anasir virus intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme tersebut yang seringkali dating dari luar satuan pendidikan.

Penyusunan kurikulum Hayuning Pakarti ini tidak lain dilakukan dibawah pendampingan dan supervisi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2022. Setelah sebelumnya Pusat Kurikulum dan Perbukuan menyusun sebuah dokumen yang berjudul "Panduan Implementasi Kurikulum Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah pada Terorisme di Satuan Pendidikan" (2022)

Landasan filosofis penyusunan kurikulum Hayuning Pakarti didasarkan pada nilai-nilai budaya dan falsafah Jawa Niti Laku, Napak Laku, dan Noto Laku. Niti laku bermakna menyusuri dan meneliti proses

laku perbuatan ataupun perjalanan yang sudah terjadi, sebagai bentuk refleksi dan evaluasi dari apa yang telah dilakukan. Adapun Napak laku tidak lain adalah menapaki atau mengikuti langkah-langkah salah bowo dan laku ning para leluhur bangsa. Dalam hal ini napak laku bias diartikan sebagai upaya meneladani perilaku dan karakter luhur para pemimpin dan tokoh bangsa yang telah jerih payah melahirkan, memerdekakan, dan membangun bangsa ini. Sedangkan Noto laku, adalah upaya untuk menata, mempertimbangkan, dan berpikir panjang sebelum melakukan sebuah perbuatan. Filosofi luhur ini diharapkan menjadi landasan fundamental bagi setiap warga satuan pendidikan dalam beraktivitas dan melakukan berbagai kegiatan, khususnya di lingkungan satuan pendidikan, dan umumnya di berbagai tempat lainnya.

Berdasarkan filosofi Jawa yang luhur tersebut, SMAN 5 Yogyakarta berupaya menghimpun berbagai sumber lain yang relevan dan kontekstual dalam menyusun dan mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang perlu diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di lingkungannya. Adapun sumber lain yang menjadi basis bagi nilai-nilai pendidikan Hayuning Pakarti, diantaranya adalah Profil Pelajar Pancasila, Perpres no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Moderasi Beragama, Nilai-nilai Dasar Bela Negara, serta Nilai-nilai Luhur Budaya atau Kearifan Lokal yang didasarkan pada Perda DIY Nomor 5 tahun 201 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Struktur Dokumen Kurikulum

Dokumen Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti terdiri dari lima (5) bab yang disusun oleh Tim Penyusun Kurikulum Sekolah SMAN 5 DIY. Setelah didahului oleh kata pengantar, Bab 1 membahas tentang Karakter Sekolah dan Analisis Konteks. Pada bab ini ada dua pembahasan utama yakni membeberkan tentang karakteristik SMA Negeri 5 Yogyakarta dan Analisis Konteksnya.

Pada Sub-Bab Karakteristik Sekolah diuraikan di dalamnya tentang jumlah siswa sebanyak 864 orang, letak geografis sekolah, jumlah sumber daya manusia yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 53 orang dengan kualifikasi keprofesionalan yang beragam dari tingkat magister S2 hingga tingkat pendidikan terendah lulusan SMP. Di dalamnya juga dijelaskan tentang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Pada bab 1 dokumen ini juga diuraikan analisis keberadaan sekolah terkait upaya pencegahan radikalisme-ekstremisme berdasarkan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Yakni dengan melihat aspek kekuatan kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh sekolah.

Pada aspek kekuatan, beberapa poin di dalamnya disampaikan terkait kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh SMAN 5 Yogyakarta adalah; (1) SMA Negeri 5 Yogyakarta telah berusia 74 tahun, sehingga mempunyai pengalaman dan sistem yang bagus dan stabil. (2) SMA Negeri 5 Yogyakarta terletak di Kotagede yang merupakan salah satu dari 6 kawasan cagar budaya DIY. Selain itu, kawasan ini juga dikenal dengan masyarakatnya yang religius. (3) Sebagian besar orang tua murid berlatar belakang sosial menengah ke atas yang sangat mendukung perkembangan pendidikan dan karakter putra putrinya. (4) Sebagian besar murid mempunyai prestasi akademik dan nonakademik yang tinggi. (5) Sebagian besar lulusan diterima di Perguruan Tinggi Negeri. (6) Budaya ilmiah guru terbentuk dengan baik, dibuktikan dengan banyaknya karya tulis ilmiah guru. (7) Budaya religi di sekolah terbentuk dengan baik, memperkuat branding sebagai sekolah afeksi

Sedangkan pada aspek kelemahan, SMAN 5 Yogyakarta mengakui bahwa di internal mereka masih memiliki kelemahan pada hal berikut; (1) Kesenjangan kemampuan IT antara guru dan murid. (2) Kemampuan berbahasa asing warga sekolah belum maksimal. (3) Kemampuan bernalar kritis murid dalam menyaring informasi belum baik. (4) Keterbatasan guru dalam mengawasi kegiatan murid di luar intrakurikuler.

Pada segi peluang, sekolah memetakan beberapa hal berikut; (1) Kepercayaan stakeholder kepada SMA Negeri 5 Yogyakarta tinggi. (2) Kawasan cagar budaya dan masyarakat Kotagede yang religi sebagai sumber belajar yang mendukung dan menguatkan proses pembelajaran. (3) Latar belakang sosial orang tua menengah ke atas mendukung kerjasama orangtua dan sekolah berjalan dengan baik. (4) Prestasi murid menjadi modal utama untuk dapat berpartisipasi dalam ajang tingkat lokal, nasional dan internasional. (5) Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Negeri ternama baik dalam negeri maupun luar

negeri. (6) Kompetensi guru meningkat sehingga kualitas pembelajaran semakin baik. Dan (7) Sikap toleransi warga sekolah yang baik dapat mencegah sikap radikal dan ekstrimisme.

Adapun aspek ancaman yang diutarakan dalam dokumen ini adalah; (1) Paham ekstrimisme berkembang di masyarakat termasuk dikalangan anak muda. (2) Kekerasan di kalangan pelajar meningkat. (3) Hoaks dan ujaran kebencian yang marak di media sosial. (4) Persaingan antar sekolah semakin kompetitif.

Pada bab 2, pembahasan difokuskan pada Visi Sekolah, Misi, dan Tujuan Sekolah. Visi SMAN 5 Yogyakarta adalah terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehat, Berakarakter, Inovatif, Kreatif, Berwawasan global, Berbudaya dan Peduli Lingkungan Hidup.

Sedangkan Visi sekolah adalah (1) melaksanakan pembelajaran berwawasan iman, takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks); (2) melaksanakan pembelajaran kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan inovatif; (3) Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya DIY dan budaya bangsa; (4) Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai perdamaian, toleransi dan jauh dari sikap ekstrem; (5) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter; (6) Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah; (7) Melaksanakan kegiatan peningkatan kesehatan jasmani dan rohani; (8) Membimbing, melatih, menyiapkan murid untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik; (9) Meningkatkan penguasaan Bahasa Asing, Teknologi Informasi dan Komunikasi; (10) Mengembangkan sikap peduli lingkungan hidup (alam, sosial dan budaya); (11) Menjalin kerja sama dengan orang tua, lingkungan sekitar, Instansi, dunia usaha dan industry untuk memperkuat pendidikan hayuning pakarti.

Bab 3 dokumen kurikulum menjelaskan tentang pengorganisasian pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran membahas tentang proses pembelajaran baik pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan beberapa program lainnya berupa Pagi Simpati (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5 S), Upacara Bendera, Membaca Kitab Suci, Peringatan Hari Besar Keagamaan, Penggunaan Pakaian Adat pada Hari Tertentu (setiap Hari Kamis Pahing), Pengajian Kelas untuk umat Islam, Retreat/Rekoleksi untuk umat Kristen dan Katolik, Pentas Seni, Senam Sehat, dan Study Tour.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, dokumen ini membahas tentang tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuan pembelajaran dijabarkan dari CP Mata pelajaran, perencanaan pembelajaran dapat berupa RPP atau Modul Ajar. Dalam kegiatan pembelajaran diintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Hayuning Pakarti. Sedangkan Penilaian pembelajaran pada Intrakurikuler meliputi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Sedangkan, Asesmen Sumatif bertujuan untuk melihat capaian hasil pembelajaran peserta didik. Asesmen Sumatif dirancang secara sinkron dengan tujuan pembelajaran.

Bab 4 membahas tentang proses pendampingan, evaluasi, dan pengembangan professional. Hal ini dijadikan bagian dari kurikulum agar proses pendampingan terhadap siswa menjadi bagian dari upaya pencegahan siswa dari paparan-paparan hal negative terutamaaktivitas yang mengarah pada proses radikalisisasi (penanaman ideologi radikal dan ekstrim) di kalangan peserta didik.

Analisis Isi Dokumen Kurikulum

Penanaman Nilai-nilai

Di bagian temuan telah disampaikan bahwa ada lima (5) sumber utama yang dijadikan dasar dalam menyusun nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman seluruh rangkaian aktivitas di lingkungan SMAN 5 DIY sebagai nilai-nilai Pencegahan radikalisme dan ekstremisme. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan baik dalam menyusun kebijakan, maupun dalam menjalankan aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan dan konseling, serta berbagai aktivitas dan program tambahan

lainnya. Dari 5 sumber utama tersebut, ada 25 nilai atau karakter yang ditetapkan di dalamnya. Diantara nilai-nilai tersebut adalah;

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Bergotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif
7. Kejujuran
8. Kerendahan hati
9. Ketertiban/kedisiplinan
10. Kesusilaan
11. Kesopanan/kesantunan
12. Kesabaran
13. Kerja sama
14. Toleransi
15. Tanggung jawab
16. Keadilan
17. Kepedulian (lingkungan alam, social, budaya)
18. Percaya diri
19. Pengendalian diri
20. Integritas
21. Kerja keras/Keuletan/Ketekunan
22. Ketelitian
23. Kepemimpinan
24. Ketangguhan
25. Gemar Membaca

25 nilai ini diharapkan bisa dipupuk di kalangan warga sekolah, terutama di kalangan peserta didik, sehingga keberadaannya dapat menjadi benteng bagi pertahanan warga sekolah baik secara individual maupun secara kolektif dalam menghadapi pengaruh dan infiltrasi pandangan dan sikap intoleran, radikalisme, dan ekstremisme.

Nilai-nilai ini mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Tibbits, dapat memengaruhi penyusunan kurikulum, pengajaran, dan proses pembelajaran di sebuah komunitas satuan pendidikan. (Tibbits, 2019). Oleh karena seluruh rangkaian proses aktivitas pendidikan di satuan pendidikan, harus memiliki cantolan atau mungkin dasar pijakan berupa nilai-nilai luhur universal yang membentuk kebaikan bersama (*common good*).

Sebagian besar nilai-nilai yang ditetapkan di atas, memiliki implikasi bukan hanya secara terbatas bagi internal individu warga sekolah (*inward looking*), namun juga yang terpenting adalah menciptakan individu yang memiliki dampak implikasi luas bagi orang lain di luar dirinya. Apa yang disebut sebagai nilai-nilai (*values*) adalah standar dalam keyakinan dan tindakan, yang memiliki implikasi bagi kebajikan individual, terutama yang terkait dengan hubungan baik dengan orang lain di luar dirinya. (Halstead and Taylor, 1996; Tibbits, 2019)

Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah dalam Pencegahan Radikalisme-Ekstremisme

Selain menetapkan 25 nilai yang dijadikan sebagai landasan bagi pencegahan radikalisme dan ekstremisme di satuan pendidikan, SMAN 5 DIY juga telah menetapkan visi utama sekolah yakni terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehat, Berkarakter, Inovatif, Kreatif, Berwawasan global, Berbudaya dan Peduli Lingkungan Hidup.

Dengan meneliti nilai-nilai dan karakter yang ditetapkan pada Visi sekolah dan membandingkannya dengan Nilai-nilai Pencegahan radikalisme dan ekstremisme yang telah disusun, maka tergambar di dalamnya keselarasan dan harmoni untuk menciptakan sekolah yang senantiasa menanamkan nilai-nilai positif sebagai bagian dari kontra terhadap pandangan dan sikap negatif dari virus radikalisme dan ekstremisme.

Dalam dokumen Kurikulum Hayuning Pakarti ini disebutkan juga beberapa misi sekolah yang sejalan dengan upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme bagi warga di lingkungan sekolah. Untuk menyebut beberapa diantaranya adalah (1) melaksanakan pembelajaran berwawasan iman, takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks); (2) melaksanakan pembelajaran kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan inovatif; (3) Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya DIY dan budaya bangsa; (4) Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai perdamaian, toleransi dan jauh dari sikap ekstrem; (5) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter; (6) Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah; (7) Melaksanakan kegiatan peningkatan kesehatan jasmani dan rohani; (8) Membimbing, melatih, menyiapkan murid untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik; (9) Meningkatkan penguasaan Bahasa Asing, Teknologi Informasi dan Komunikasi; (10) Mengembangkan sikap peduli lingkungan hidup (alam, sosial dan budaya); (11) Menjalin kerja sama dengan orang tua, lingkungan sekitar, Instansi, dunia usaha dan industri untuk memperkuat pendidikan hayuning pakarti

Pada lima misi pertama di atas, tergambar bagaimana SMAN 5 DIY menaruh perhatian yang penuh terhadap pentingnya melakukan pencegahan radikalisme-ekstremisme melalui berbagai misi yang mendukung aktivitas dan lingkungan sekolah yang positif. Bahkan secara spesifik, pada Misi ke-4 dinyatakan bahwa sekolah melakukan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan jauh dari sikap ekstrim.

Hal ini sejalan dengan “Panduan Implementasi Kurikulum Pencegahan Ekstremisme berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme di Satuan Pendidikan” (2022) yang disusun oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Di dalam buku panduan ini dinyatakan bahwa visi, misi, dan tujuan sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleransi, dan penghargaan terhadap kebinekaan. Bahkan dinyatakan di dalam buku Panduan tersebut pernyataan sebagai berikut:

“Pengintegrasian muatan kurikulum pencegahan dan penanggulangan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah kepada terorisme baik yang tercantum dalam pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila, moderasi beragama, bela negara maupun nilai kearifan lokal yang kemudian diintegrasikan melalui visi, misi dan tujuan pendidikan” (Saad, dkk, 2022)

Selain menyertakan visi dan misi sekolah, dokumen Kurikulum Hayuning Pakarti juga membubuhkan Tujuan Sekolah yang di dalam berisi 10 poin. Di antara Tujuan SMAN 5 DIY adalah sebagai berikut;

1. Terbentuknya warga sekolah yang memenuhi kriteria sebagai Profil Pelajar Pancasila
2. Terbentuknya karakter warga sekolah yang memenuhi nilai – nilai pendidikan Hayuning Pakarti.
3. Terbentuknya ketaatan warga sekolah dalam menjalankan ajaran agama
4. Terbentuknya warga sekolah yang memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara Republik Indonesia sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku.
5. Tercapainya kesehatan jasmani dan rohani warga sekolah
6. Peningkatan jumlah murid diterima di Perguruan Tinggi yang berkualitas di dalam dan di luar negeri
7. Tercapainya lulusan yang menguasai TIK dan bahasa asing
8. Peningkatan prestasi bidang akademik dan nonakademik
9. Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi
10. Tercapainya mutu sekolah berlandaskan agama, budaya bangsa dan budaya DIY

Pengintegrasian Nilai pada Kebijakan Sekolah, Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler

Melalui Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti, SMAN 5 Yogyakarta telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur positif yang berjumlah 25 karakter tersebut pada beberapa aspek, diantaranya adalah;

- a. Aspek Kebijakan Sekolah. Pada aspek ini SMAN 5 Yogyakarta telah berupaya memperkuat visi, misi, dan tujuan sekolah dengan melakukan pengintegrasian nilai-nilai positif yang bersifat universal yang menjadi bagian dari upaya menyukseskan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Upaya memperkuat visi sekolah ini di dalamnya memuat tentang pentingnya mewaspadaikan pengaruh dan infiltrasi adanya fenomena intoleransi-radikalisme-ekstremisme di lingkungan sekolah.
- b. Aspek Intrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, SMAN 5 Yogyakarta telah menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Hayuning Pakarti sebagai pencegahan Ekstremisme berbasis kekerasan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam pembelajaran mata pelajaran. Intrakurikuler merupakan kegiatan proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai metode, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan berbasis pendidikan hayuning pakarti yang dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran untuk 1(satu) jam pelajaran tatap muka berlangsung selama 45 menit. Pelaksanaan intrakurikuler memperhatikan prinsip pembelajaran sebagai berikut : (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Menanamkan nilai beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif pada peserta didik; (3) Merupakan kegiatan utama; (4) Terjadwal; (5) Dilaksanakan guru maple; (6) Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (7) Mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (8) Dilaksanakan di sekolah, dan (9) Dilakukan penilaian.
- c. Aspek Kokurikuler. Pada aspek ini SMAN 5 Yogyakarta mengintegrasikan nilai-nilai melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk kegiatan Kepedulian Sosial, pentas tarian klasik gaya Yogyakarta yang menguatkan kearifan lokal dengan memngusung nilai-nilai gotong royong dan kebhinekaan global.
- d. Aspek Ekstrakurikuler. Pada aspek ini Kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Dengan demikian kegiatan ini ditujukan untuk mencegah peserta didik dari paparan paham radikalisme dan ekstremisme yang berkembang

Kesimpulan

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan adalah satu aspek penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini karena kurikulum merupakan seperangkat rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran.

Kurikulum operasional yang dikembangkan satuan pendidikan perlu mengkomunikasikan nilai-nilai dan karakteristik satuan pendidikan melalui visi dan misi satuan pendidikan dan tujuan yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan program. Dalam kaitannya dengan pencegahan ekstremisme, satuan pendidikan perlu memperkuat visi, misi dan tujuan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap kebhinekaan.

SMAN 5 Yogyakarta, dalam hal ini telah mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dengan tujuan untuk mencegah infiltrasi radikalisme dan ekstremisme di kalangan warga sekolah, terutama di kalangan pelajar, generasi muda. Kurikulum ini disebut dengan Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti. Upaya pencegahan radikalisme ini dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai luhur universal dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah, baik pada kebijakan interna sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Daftar Pustaka

- Abdallah, A. 2019. "State, religious education, and prevention of violent extremism in Southeast Asia". *Studia Islamika*, 26(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i2.12204>
- Bagir, Zainal Abidin, dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Bandung: Mizan & CRCS UGM, 2011.
- Darraz, Muhammad Abdullah and Qodir, Zuly. 'OSIS Rowing between Two Reefs: School's Policy, Radicalism, and Nationalistic Inclusivism'. CONVEY Report 1, no. 4 (2018): 5–37.
- Darraz, Muhammad Abdullah. 'Radicalism and the Weak of Citizenship Education'. MAARIF Journal 8, no. 1 (2013): 154–73.
- Makruf, Jamhari. Incubator for Extremists? Radicalism and Moderation in Indonesia's Islamic Education System. Center for Indonesian Law, Islam, and Society (CILIS), 2014.
- Pribadi, Khelmy K. and Fitriyana, Pipit Aidul (eds.). 'Latent Radicalism: Padang'. In *Maintaining the Fortress of Diversity in Schools: A Study on Student Council (OSIS) Policies in Padang, Cirebon, Sukabumi, Surakarta, Denpasar, and Tomohon*, 107–34. Jakarta: PPIM & Maarif Institute, 2019.
- Pribadi, Khelmy K. and Fitriyana, Pipit Aidul (eds.). 'Sukabumi'. In *Maintaining the Fortress of Diversity in Schools: A Study on Student Council (OSIS) Policies in Padang, Cirebon, Sukabumi, Surakarta, Denpasar, and Tomohon*, 51–104. Jakarta: PPIM & Maarif Institute, 2019.
- Saputra, Rangga Eka. 'A Fire in the Husk: Religiosity of Generation Z'. Convey Report 1, no. 1 (2018): 3–48.
- Schmid, Alex P. (ed.), *The Routledge Handbook of Terrorism Research*, London & New York: Routledge, 2011.
- Schmid, Alex P., *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, 2013.
- Sieckelinck, S., Kaulingfreks, F., & De Winter, M. 2015. "Neither villains nor victims: Towards an educational perspective on radicalisation". *British Journal of Educational Studies*, 63(3), 329–343. <https://doi.org/10.1080/00071005.2015.1076566>
- Sjøen, M. M., & Jore, S. H. 2019. "Preventing extremism through education: Exploring impacts and implications of counter-radicalisation efforts". *Journal of Beliefs & Values*, 40(3), 269–283. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1600134>
- Sjøen, M. M., & Mattsson, C. 2019. "Preventing radicalisation in Norwegian schools: how teachers respond to counter-radicalisation efforts". *Critical Studies on Terrorism*, 13(2), 218–236. <https://doi.org/10.1080/17539153.2019.1693326>
- Sumpter, Cameron. 'Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practices, and
- Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry & Rahma Sugihartati (2019): Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia, *Studies in Conflict & Terrorism*, DOI: 10.1080/1057610X.2019.1654726
- Syafruddin, Didin and Ismatu Ropi, 'Islamisme, Intoleransi, dan Radikalisme', in *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, Jakarta: PPIM, 2018
- the Role of Civil Society'. *Journal for Deradicalization* Summer volume, no. 11 (2017): 112–47.
- The Wahid Foundation, *Laporan Riset Potensi Radikalisme di kalangan Aktivis Rohis di SMU Negeri*, 2016.
- Tim Survei Setara Institute, *Laporan Survei Potret Toleransi di Kalangan Pelajar pada SMA Negeri di DKI Jakarta dan Bandung Raya*, 2016, tidak diterbitkan.

UNDP, *Preventing Violent Extremism Through Promoting Inclusive Development, Tolerance and Respect for Diversity: A Development Response to Addressing Radicalization and Violent Extremism*, Working Paper, New York: UNDP, 2016.